

**RELATIONSHIP BASIC KNOWLEDGE OF THE ART OF DESIGN AND
STUDENT CREATIVITY WITH MAKE UP CHARACTER
COMPETENCE**

**KETERKAIKAN PENGETAHUAN DASAR SENI DESAIN DAN
KREATIVITAS DENGAN KOMPETENSI TATA RIAS KARAKTER
MAHASISWA**

Vita Pujawanti Dhana

Universitas Negeri Medan

Jl Pertanian Desa Lalang, 20127, Indonesia

Email: vitapwd@unimed.ac.id

Submitted: 2021-08-20

Published: 2022-01-15

DOI: 10.24036/jpk/vol13-iss02/944

Accepted: 2022-01-13

URL: <http://jpk.pj.unp.ac.id/index.php/jpk/article/view/944>

Abstract

This research aims to determine and analyze the relationship between Basic Knowledge of Design Art and Creativity with Character Make-up Competence of Student. This research is classified as quantitative research with a correlational approach. The sample in this research amounted to 26 people with a saturated sample technique. The data is taken through a questionnaire arranged with a Likert scale that has been tested for validity and reliability. First result, testing the first hypothesis stated that there was a positive relationship between basic knowledge of the art of design and the competence of character makeup. This is indicated by a simple linear regression equation = $48.66 + 0.388$ which has been tested for significance at = 0.05. Furthermore, through the results of a simple correlation test, the correlation r_{y1} is 0.604 and the coefficient of determination r^2_{y1} is 0.364. This means that 36.4% of the character's makeup competence is determined by the basic knowledge of the art of design. Second, the results of testing the second hypothesis state that there is a positive relationship between creativity and character makeup competence. This is indicated by a simple linear regression equation = $-9.75 + 0.984 X_2$ which has been tested for its significance at = 0.05. Furthermore, through the results of a simple correlation test, it was obtained that the r_{y2} correlation was 0.728 and the coefficient of determination r^2_{y2} was 0.575. This means that 57.5% of the character's makeup competence is determined by creativity. Third, the results of testing the third hypothesis state that there is a positive relationship between basic knowledge of design art and creativity together with character makeup competence.

Keyword: *basic knowledge, creativity, competence, character makeup*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu agar mengetahui serta menganalisis keterkaitan Pengetahuan Dasar Seni Desain Dan Kreativitas Dengan Kompetensi Tata Rias Karakter Mahasiswa. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

pendekatan korelasional. Sampel pada penelitian ini berjumlah 26 orang dengan teknik sampel jenuh. Data diambil melalui angket yang tersusun dengan skala likert yang telah diuji validitas dan realibilitasnya. Pertama, pengujian hipotesis yang pertama mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif pada pengetahuan dasar seni desain mahasiswa dengan kompetensi tata rias karakter. Hal tersebut terlihat dari persamaan regresi linier sederhana $\hat{Y} = 48,66 + 0,388 X_1$ yang sudah teruji keberartiannya pada $\alpha = 0,05$. Kemudian, melalui hasil pengujian korelasi sederhana didapatkan korelasi r_{y1} sebesar 0,604 dan koefisien determinasi r^2_{y1} sebesar 0,364. Hal tersebut berarti bahwa 36,4% kompetensi tata rias karakter ditentukan oleh pengetahuan dasar seni desain. Kedua, hasil pengujian hipotesis berikutnya diperoleh bahwa ada hubungan positif antara kreativitas dengan kompetensi tata rias karakter. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan regresi linier sederhana $\hat{Y} = -9,75 + 0,984 X_2$ yang telah teruji keberartiannya pada $\alpha = 0,05$. Selanjutnya, melalui hasil pengujian korelasi sederhana diperoleh korelasi r_{y2} sebesar 0,728 dan koefisien determinasi r^2_{y2} sebesar 0,575. Hal ini berarti bahwa 57,5% kompetensi tata rias karakter ditentukan oleh kreativitas. Ketiga, hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan dasar seni desain dan kreativitas secara bersama-sama dengan kompetensi tata rias karakter.

Kata Kunci: *pengetahuan dasar seni, kreativitas, kompetensi, rias karakter*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin tidak terbatas menjadi area persaingan ketat dalam memproduksi dan memasarkan produk inovatif suatu negara. Indonesia merupakan salah satu negara tempat memasarkan produk teknologi tersebut. Apalagi Indonesia adalah sebuah negara berkembang yang dihuni lebih dari 250 juta jiwa penduduk, sehingga sangat berpotensi dan strategis menjadi wilayah pemasaran baik barang maupun jasa dari dalam dan dari luar negeri. Saat ini Indonesia sedang gencar-gencarnya membangun ekonomi negara. Peningkatan daya saing antar-negara menyebabkan Indonesia harus unggul dari negara-negara tetangganya. Apalagi pada akhir tahun 2015, Indonesia disetujui sebagai satu dari negara yang menerapkan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Penerapan Masyarakat Ekonomi Asean di negara-negara Asean, menuntut Indonesia supaya mempunyai sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berkualitas tinggi agar mampu menghadapi persaingan. Peningkatan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berkualitas merupakan persyaratan wajib untuk mencapai tujuan dan unggul dalam persaingan antar negara. Pendidikan dan pelatihan keterampilan menjadi salah satu wujud usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia. Hal ini dilakukan karena kemajuan suatu bangsa dapat dipengaruhi dari tingkat pendidikan masyarakatnya. Jika masyarakat memperoleh pendidikan yang bermutu maka sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas dapat terbentuk.

Sistem Pendidikan Nasional, pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 3, menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia diharapkan mampu meraih tujuan pendidikan nasional tersebut. Pendidikan pun hadir dengan berbagai jenis



untuk memenuhi berbagai bidang keilmuan. Hal ini sejalan pasal 15, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, dan juga pendidikan khusus merupakan jenis-jenis pendidikan yang ada di Indonesia. Dari berbagai jenis pendidikan yang ada, pendidikan yang diharapkan mampu membawa peserta didiknya langsung memasuki dunia kerja dengan membidangi suatu keahlian tertentu adalah pendidikan kejuruan atau pendidikan vokasi.

Hal tersebut sejalan dengan Wenrich, dikutip oleh Wibawa (2005), yang mengatakan bahwa pendidikan kejuruan *“adalah untuk orang, remaja dan dewasa yang tertarik untuk mempersiapkan dan mengembangkan karir dalam beberapa jenis pekerjaan yang memuaskan dan produktif”*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa memang benar, pendidikan kejuruan dapat menyiapkan peserta didiknya bekerja produktif dengan suatu keahlian tertentu.

Pendidikan kejuruan mempunyai banyak program keahlian. Berbagai program keahlian tersebut dapat menjadi pilihan yang dapat dipilih menurut minat, bakat, dan kemampuan tiap peserta didik. Peserta didik dapat menentukan jurusan atau program keahlian sesuai dengan profesi pekerjaan yang menjadi cita-citanya. Salah satu program keahlian pendidikan kejuruan yaitu, tata kecantikan atau dikenal juga dengan tata rias.

Saat ini, pekerjaan di bidang tata rias mulai berkembang dan memenuhi berbagai segi kebutuhan hidup manusia. Baik wanita maupun pria sudah tidak asing lagi dengan bidang tersebut. Tata rias telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern. Menurut Puspa (2013) kehidupan dalam dunia yang berkembang dimana tata rias telah menjadi kebutuhan utama untuk mempercantik diri, memperlihatkan profesionalisme atau sekedar menampilkan sisi atau karakter lain dari penampilan. Berbagai kalangan membutuhkan rias wajah yang sesuai dengan yang mereka inginkan. Kreasi tata rias yang hadir pun kini semakin beragam dan bertema kreatif.

Tata rias memang telah berkembang pesat di Indonesia. Pada awalnya, profesi penata rias dikenal melalui bidang pekerjaannya sebagai perias pengantin. Indonesia yang kaya dengan adat istiadat memiliki penata rias yang lahir secara turun temurun melalui kebudayaan yang diwariskan sesuai dengan hukum adat dan kepercayaan masyarakat daerahnya masing-masing. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya ragam upacara adat pengantin yang menggunakan tata rias yang berbeda pula dengan ciri khas daerah asalnya.

Profesi penata rias terus mengalami perkembangan jenis dan objek riasannya. Para penata rias tidak lagi hanya bekerja di bidang merias pengantin saja, profesi ini perlahan-lahan mulai memasuki ranah media hiburan seperti teater, televisi dan perfilman. Penata rias pada televisi dan film terbagi lagi menjadi penata rias *beauty* dan penata rias spesial efek.

Bidang kerja penata rias spesial efek masih kurang diketahui banyak orang. Hal ini sejalan dengan pendapat Pramez (2016), pemilik *9mm Production* bahwa, Penata rias spesial efek memang belum banyak di Indonesia, pasarnya ada, tapi pelakunya masih jarang. Padahal tata rias spesial efek banyak dibutuhkan pada industri televisi dan film.

Kemajuan teknik tata rias spesial efek di Indonesia memang masih kurang apabila dibandingkan dengan teknik tata rias efek di negara lain. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil film produksi Indonesia dengan produksi Amerika Serikat (Hollywood). Tata rias spesial efek yang dihadirkan pada film tersebut tentu terlihat jauh berbeda. Perbedaan hasil tata rias spesial efek ini juga dipengaruhi oleh bahan-bahan makeup yang kurang lengkap. Kumalasari Tanara, seorang penata rias spesial efek mengatakan Ezra (2016) *“Bahan-bahan masih impor, disini tidak dijual, ada, tetapi belum banyak, masih yang simpel-simpel”*.

Adanya pasar bebas di Indonesia menyebabkan persaingan yang semakin ketat. Apabila penata rias Indonesia tidak mempersiapkan diri dan membekali diri dengan

pengetahuan dan keterampilan rias bertaraf internasional, Bukan tidak mungkin para penata rias spesial efek film-film produksi Indonesia akan kalah bersaing dan tergantikan oleh penata rias dari luar negeri. Hal ini merupakan suatu ancaman sekaligus tantangan bagi penata rias di Indonesia. Persaingan yang terjadi di bidang tata rias ini harus mampu diatasi. Para calon penata rias Indonesia wajib memiliki *skill* yang memadai agar dapat memenuhi kebutuhan hiburan khususnya teater, televisi, dan film yang berkembang dengan pesat. Di sinilah kerja keras dari lembaga pendidikan kejuruan dibutuhkan.

Kurangnya lembaga pendidikan di bidang tata rias juga menjadi penyebab rendahnya jumlah penata rias yang kompeten di bidang tata rias karakter. Data jumlah sekolah kejuruan tata kecantikan yang ada di ibukota yang merupakan pusat dari bergeraknya industri hiburan televisi dan film saja ternyata hanya ada 1 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yaitu SMKN 27 Jakarta dan 1 Sekolah Menengah Kejuruan Swasta yaitu SMK Laboratorium Pondok Kopi. Selain tingkat sekolah, lembaga pendidikan yang juga memiliki program studi pendidikan tata rias di ibukota yaitu perguruan tinggi Universitas Negeri Jakarta.

Universitas Negeri Jakarta merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki pendidikan di bidang tata rias dengan program S1 dan D3. Lulusan program studi tata rias akan mendapatkan gelar Ahli Madya (A.Md) untuk jenjang D3 dan Sarjana Pendidikan (S.Pd) untuk jenjang S1. Program studi tata rias UNJ memiliki berbagai mata kuliah yang berhubungan dengan tata rias mulai dari mata kuliah Dasar Rias hingga Penataan Rambut dan Tata Rias Fantasi.

Mata kuliah Penataan Rambut dan Tata Rias Fantasi merupakan pelajaran yang dapat diperoleh mahasiswa Program Studi Tata Rias. Adapun persyaratan dapat mengikuti mata kuliah ini adalah mahasiswa semester 7. Mahasiswa akan diajarkan bagaimana cara menciptakan suatu tata rias yang penuh dengan imajinasi tinggi dan kreativitas tingkat mahir pada mata kuliah tersebut. Salah satu tujuan kompetensi pada mata kuliah tersebut yaitu mahasiswa diharapkan dapat memiliki keterampilan dalam merias karakter. Rias wajah karakter merupakan sebuah seni merias yang diaplikasikan dengan tujuan agar merubah tampilan wajah atau fisik seseorang dalam hal sifat, umur, suku, bangsa dan jenis kelamin, sehingga sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Pada bidang pekerjaan di teater, televisi dan film, tata rias wajah karakter disebut juga tata rias wajah spesial efek.

Tata rias karakter membutuhkan pengetahuan seni dan desain. Pengetahuan seni menjadi sebuah faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan mahasiswa dalam menciptakan tata rias karakter. Sesuai dengan pendapat Wahyudi (2013) yang mengatakan bahwa, dunia tata rias adalah dunia imajinasi tanpa batas, penuh dengan kreativitas dan gairah, yang dituangkan dalam karya seni kecantikan dari para penata rias. Dengan begitu, jelaslah bahwa tata rias memang sangat berhubungan dengan seni.

Menurut Sanyoto (2009), suatu karya seni yang dikehendaki untuk memiliki nilai keindahan membutuhkan ilmu tata seni. Tata rias yang merupakan bagian dari seni, tentu pula membutuhkan ilmu tata seni tersebut sebagai pijakan dasar dalam menciptakan sebuah riasan yang berdaya kreasi tinggi. Dengan dimilikinya ilmu dasar seni, maka mahasiswa akan lebih mudah mengeluarkan kreativitas yang dimilikinya dan mencapai hasil belajar yang tinggi.

Mata kuliah dasar seni sendiri pernah tercantum dalam daftar mata kuliah Program Studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta dengan nama Dasar Seni dan Desain, namun sejak tahun 2012, mata kuliah tersebut dihilangkan dan digabungkan dengan mata kuliah Menggambar Mode. Materi yang dipelajari pada mata kuliah Dasar Seni dan Desain antara lain: unsur-unsur seni desain (bentuk, ukuran, arah, tekstur,



warna, value) dan prinsip-prinsip seni desain (perulangan, harmoni/kesatuan, dominasi, keseimbangan, proporsi, kesederhanaan, kejelasan). Materi tersebut merupakan materi dasar tentang seni yang dibutuhkan bagi penata rias.

Dugaan tinggi rendahnya hasil penilaian tata rias karakter dipengaruhi oleh pengetahuan dasar seni desain disebabkan karena, tata rias karakter merupakan tata rias tingkat mahir yang membutuhkan kreasi seni yang tinggi. Tata rias karakter juga terdiri atas karakter 2 dimensi dan 3 dimensi yang pada dasarnya pengetahuan dimensi tersebut termasuk salah satu pengetahuan dasar seni desain. Pada tata rias karakter, mahasiswa juga harus menerapkan warna-warna yang sesuai dan efek-efek *shadow* dan *lighting* yang merupakan salah satu pengetahuan dasar seni desain. Jika mahasiswa tidak memahami dasar-dasar seni desain tersebut, maka akan sulit bagi mahasiswa untuk dapat menciptakan tata rias karakter yang baik dan kreatif.

Pada bahan ajar Menggambar Mode juga tertulis bahwa setelah mempelajari dasar seni desain diharapkan mahasiswa dapat mengaplikasikan dalam tata rias karakter dan fantasi. Pengaplikasian pengetahuan dasar seni desain dalam tata rias karakter salah satunya dalam bentuk lembar desain tata rias karakter. Dengan ilmu dasar seni desain yang dimiliki, mahasiswa seharusnya dapat menuangkan hasil imajinasi tokoh karakter yang akan diciptakan ke dalam lembar desain. Namun, permasalahan yang terjadi saat ini mahasiswa belum mampu mendesain dengan kemampuannya sendiri. Mayoritas mahasiswa memilih untuk menggunakan jasa seniman dalam mendesain tata rias karakter yang akan diciptakannya.

Mempelajari tata rias karakter memang membutuhkan keahlian khusus, hanya mahasiswa tingkat akhir yang boleh menempuh mata kuliah tersebut. Tata rias karakter membutuhkan ketelitian dan latihan terus menerus, keluwesan, kreativitas, bakat dan juga motivasi yang tinggi untuk menciptakan suatu karya yang menarik. Bakat memang hal yang berhubungan dengan keahlian tertentu, termasuk tata rias. Renzulli (1981) mengatakan bahwa pada zaman dahulu kebanyakan orang memiliki presepsi arti dari "anak berbakat" merupakan anak dengan tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi. Akan tetapi, kini mayoritas orang menyadari bahwa kreativitas dan motivasi untuk berprestasi juga dapat menentukan keterbakatan seseorang, tidak hanya intelegensi. Hal ini juga sejalan dengan Clark (1997) yang menyebutkan bahwa kreativitas adalah ekspresi tertinggi dalam keterbakatan.

Wahyudi (2013) mengatakan bahwa tata rias membutuhkan pemikiran kreatif yang tumbuh dari dunia penuh imajinasi dan seni melalui sapuan kuas rias pada wajah yang sesuai dengan warna, jenis, dan bentuk wajah, serta keperluan lainnya. Pemikiran kreatif akan menghasilkan karya yang kreatif pula. Dengan adanya kreativitas, maka hasil belajar tata rias mahasiswa pun semakin tinggi. Karya tata rias karakter yang diciptakan dengan sentuhan kreativitas mahasiswa akan menjadi sebuah karya yang bernilai tinggi. Rita Susesty, sebagai salah seorang dosen pengampu mata kuliah penataan rambut dan rias fantasi juga mengatakan bahwa kreativitas mempunyai kontribusi yang besar, karena dengan kreativitas mahasiswa dapat menghasilkan sesuatu yang unik.

Pada akhir semester, dilaksanakan sebuah kegiatan pagelaran tata rias. Mahasiswa wajib berperan aktif sebagai panitia dan pengisi pagelaran tersebut. Masing-masing mahasiswa menampilkan karya berupa tata rias fantasi dan tata rias karakter yang dipertunjukkan oleh model di atas panggung. Pagelaran tata rias fantasi dan karakter dihadiri oleh masyarakat umum, pengamat dan para praktisi tata rias. Pagelaran tersebut juga dinilai oleh dosen/juri yang telah berpengalaman di dunia kecantikan. Kehadiran para pakar dan ahli tata rias pada pagelaran tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi para mahasiswa tata rias. Sadar akan karya mereka akan dipertontonkan dan dinilai, maka mahasiswa harus menampilkan keahlian mereka dengan maksimal.

Berbagai upaya untuk mencapai hasil rias karakter yang baik tentu saja dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, mulai dari menghadirkan dosen tamu, hingga

belajar secara mandiri melalui media belajar seperti video pembelajaran dan juga media sosial. Beberapa mahasiswa bahkan bekerjasama dengan ahli seni rupa dan juga seni pertunjukkan untuk dapat menampilkan karya yang maksimal. Namun, keterbatasan waktu dalam pembelajaran di kelas juga menjadi penghambat kurangnya latihan praktek untuk meningkatkan kreativitas dalam menyiapkan tata rias untuk pagelaran. Latihan merias karakter yang dilakukan di kelas pun kurang mengasah kreativitas karena mahasiswa hanya meniru gambar rias karakter dari internet. Mahasiswa juga tidak diajarkan dan dibimbing untuk menciptakan bahan-bahan tata rias karakter yang dapat diciptakan sendiri.

Kreativitas menjadi refleksi perbedaan individu untuk menampilkan karya tata rias fantasi dan karakter di atas panggung pagelaran. Keterbatasan pembelajaran di dalam kelas membuat mahasiswa harus aktif berlatih melalui sumber belajar apapun dan berkreasi dengan berbagai teknik dan warna. Hal ini dilakukan agar setiap mahasiswa dapat mencapai hasil yang maksimal dan dapat menampilkan karya terbaik di hadapan penonton dan dewan juri.

Jika setiap mahasiswa telah memiliki pengetahuan dasar seni desain yang mumpuni, serta memiliki kreativitas yang tinggi, maka karya yang akan dipertontonkan pada pagelaran tata rias pun diharapkan akan mencapai hasil yang maksimal serta mendapat sambutan dan apresiasi yang baik dari para penonton serta dewan juri. Dengan begitu, mahasiswa tata rias akan meningkatkan citra perguruan tinggi dan Program Studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta.

Keterkaitan antara pengetahuan dasar seni desain dan kreativitas mahasiswa dengan kompetensi tata rias karakter dirasa penting untuk diteliti, yang hasilnya diharapkan akan berguna dalam memecahkan sebagian permasalahan yang ditemukan para pendidik dalam upaya meningkatkan kompetensi tata rias karakter. Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui serta menganalisis hubungan pengetahuan dasar seni desain dan kreativitas dengan kompetensi tata rias karakter mahasiswa (aplikasi pada pagelaran tata rias fantasi dan karakter UNJ). Penelitian ini sejalan dan didukung dengan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Juidani (2011) dengan judul hubungan kreativitas dengan kompetensi guru sekolah dasar dengan hasil adanya hubungan positif pada variabel kreativitas dengan kompetensi guru SD. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Setyawati (2018) dengan judul Hubungan Pengetahuan Terhadap Kompetensi Mahasiswa Profesi Ners Dalam Penerapan *Evidence Based Practice*.

Metode

Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini mencari hubungan korelasional antar-variabel dengan cara menggunakan metode survey yang dilaksanakan pada Universitas Negeri Jakarta Fakultas Teknik Program Studi Tata Rias pada bulan April-Juni 2016. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara melakukan pengambilan data melalui instrumen tes pengetahuan dasar seni desain, tes kreativitas dan tes kompetensi tata rias karakter. Instrumen diberikan untuk mahasiswa yang menempuh mata kuliah penataan rambut dan rias fantasi semester 104 (semester genap) yang mendapat kategori ujian tata rias karakter berjumlah 26 orang. Pelaksanaan dilakukan dalam tiga tahap yaitu, tahapan uji coba instrumen variabel Pengetahuan Dasar Seni Desain dan Kreativitas, lalu tahapan pengisian instrumen variabel Pengetahuan Dasar Seni Desain dan Kreativitas oleh sampel. Selanjutnya pengambilan data variabel kompetensi tata rias karakter mahasiswa melalui penilaian 2 orang juri pada saat pagelaran tata rias karakter berlangsung.

Penelitian ini memiliki populasi yaitu mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Teknik Program Studi Pendidikan Tata Rias angkatan 2012 yang sedang menempuh



Mata Kuliah Penataan Rambut dan Rias Fantasi dan melaksanakan ujian kompetensi tata rias karakter pada saat pagelaran, yang berjumlah 26 orang. Teknik sampling jenuh merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini. Teknik sampling jenuh maksudnya adalah menggunakan seluruh anggota populasi menjadi sampel penelitian.

Data penelitian diambil melalui angket yang tersusun yang telah lolos uji validitas dan uji reliabilitas. Data penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis dengan regresi linier sederhana dan juga analisis korelasi ganda. Teknik analisis linier jamak dan teknik analisis korelasi jamak digunakan untuk menguji hipotesis ketiga.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sebelum dilakukan pembahasan terlebih dahulu dipaparkan hasil penelitian berupa deskripsi data kompetensi tata rias karakter sebagai berikut:

Table 1 Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Tata Rias Karakter (Y)

Interval Skor	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
67,3 - 70,5	68,9	5	19.2%
70,6 - 73,8	72,2	2	7.7%
73,9 - 77,1	75,5	3	11.5%
77,2 - 80,4	78,8	8	30.8%
80,5 - 83,7	82,1	4	15.4%
83,8 - 87,0	85,4	4	15.4%

Dari tabel di atas mengenai sebaran data kompetensi tata rias karakter, frekuensi tertinggi yaitu: 8 berada pada interval 77,2 - 80,4. Kemudian, frekuensi terendah yaitu: 2 yang berada pada interval 70,6 - 73,8. Selanjutnya Deskripsi Data Pengetahuan dasar dapat disajikan pada tabel dibawah ini:

Table 2 Distribusi Frekuensi Skor Pengetahuan Dasar Seni Desain (X₁)

Interval Skor	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
52,6 - 58,7	55,65	2	7,69
58,8 - 64,9	61,85	2	7,69
65,0 - 71,1	68,05	6	23,08
71,2 - 77,3	74,25	5	19,23
77,4 - 83,5	80,45	5	19,23
83,6 - 89,7	86,65	6	23,08

Dari tabel di atas mengenai sebaran data pengetahuan dasar seni desain frekuensi tertinggi yaitu: 6 berada pada interval 65,0 - 71,1 dan 83,6 - 89,7. Kemudian, frekuensi terendah yaitu: 2 berada pada interval 52,6 - 58,7 dan 58,8 - 64,9. Untuk deskripsi data kreativitas dapat disajikan sebagai berikut:

Table 3 Distribusi Frekuensi Skor Kreativitas (X₂)

Interval Skor	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
80,0 - 83,7	81,85	3	11.5%
83,8 - 87,5	85,65	8	30.8%

87,6 - 91,3	89,45	11	42.3%
91,4 - 95,1	93,25	2	7.7%
95,2 - 98,9	97,05	1	3.8%
99,0 - 102,7	100,85	1	3.8%

Berdasarkan tabel di atas mengenai sebaran data skor pengetahuan dasar seni desain, frekuensi tertinggi yaitu: 10 berada pada interval 87,6 - 91,3. Kemudian frekuensi terendah yaitu: 1 berada pada interval 99 - 102,7. Uji signifikansi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 4 Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Pengetahuan Dasar Seni Desain dan Kompetensi Tata Rias Karakter

Korelasi Antara X ₁ dan Y	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	T hitung	T tabel (0.05)	T tabel (0.01)
	0,604	0,364	3,71	1,71	2,49

** Koefisien korelasi sangat signifikan ($t_{hitung} = 3,71 > t_{tabel} = 1,71$)

Melalui hasil uji signifikansi koefisien korelasi r_{y1} tersebut, didapat kesimpulan yaitu koefisien korelasi antara pengetahuan dasar seni desain (X_1) dan kompetensi tata rias karakter (Y) tergolong kuat yaitu $r_{y1} = 0,604$ merupakan signifikan karena $t_{hitung} = 3,71$ lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 0.05 yaitu 1,71 maka dari itu didapat kesimpulan yakni ada terdapat hubungan positif antara pengetahuan dasar seni desain dan kompetensi tata rias karakter. Artinya semakin tinggi skor pengetahuan dasar seni desain, semakin tinggi skor kompetensi tata rias karakter. Besarnya koefisien determinasi skor kedua variabel $r^2_{y1} = 0,364$ berarti bahwa tidak dilaksanakan kontrol terhadap variabel kreativitas maka 36,4% variansi kompetensi tata rias karakter dapat dijelaskan atau ditentukan dari variansi pengetahuan dasar seni desain. Selanjutnya untuk hasil uji signifikansi koefisien korelasi kreativitas dan kompetensi tata rias karakter dapat dipaparkan sebagai berikut:

Table 5 Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Kreativitas dan Kompetensi Tata Rias Karakter

Korelasi Antara X ₁ dan Y	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	T hitung	T tabel (0.05)	T tabel (0.01)
	0,758	0,575	5,70	1,71	2,49

** Koefisien korelasi sangat signifikan. ($t_{hitung} = 3,31 > t_{tabel} = 1,71$)

Menurut uji signifikansi koefisien korelasi r_{y2} , didapat kesimpulan bahwa tingkat kekuatan korelasi kreativitas (X_2) dan kompetensi tata rias karakter (Y) tergolong cukup, yaitu $r_{y2} = 0,560$ adalah signifikan karena $t_{hitung} = 5,70$ lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 0.05 yaitu 1,71 dengan demikian didapat kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kreativitas dan kompetensi tata rias karakter. Ini memiliki arti bahwa semakin tinggi skor kreativitas, maka semakin tinggi pula skor kompetensi tata rias karakter. Besarnya koefisien determinasi skor kedua variabel $r^2_{y2} = 0,575$ menunjukkan bahwa tidak dilaksanakan kontrol terhadap pengetahuan dasar seni desain maka 57,5% variansi kompetensi tata rias karakter dapat dijelaskan atau ditentukan dari variansi kreativitas.

Selanjutnya apabila dilakukan pengontrolan terhadap pengetahuan dasar seni desain (x_1), maka diperoleh koefisien korelasi parsial kreativitas dengan kompetensi tata rias karkater sebesar $r_{y21} = 0,687$ bila dikontrol X_2 . Pengujian signifikansi koefisien



korelasi parsial antara kreativitas dan kompetensi tata rias karakter dengan mengontrol pengetahuan dasar seni desain dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 6 Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial antara Kreativitas dan Kompetensi Tata Rias Karakter bila X_1 dikontrol

Korelasi	Dikontrol	Notasi	Koefisien Korelasi	T hitung	T tabel (0.05)	T tabel (0.01)
X2 dengan Y	X_1	$R_{y.21}$	0,687	4,53	1,71	2,46

**sangat signifikan ($t_{hitung} = 4,53 > t_{tabel} = 1,71$)

Berdasarkan uji signifikansi di atas didapat kesimpulan bahwa hubungan antara kreativitas dan kompetensi tata rias karakter, apabila pengaruh kreativitas dikontrol diperoleh nilai koefisien $r_{y.21} = 0,687$ kemudian, koefisien parsial diuji keberartiannya dengan melalui uji t. berdasarkan perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 4,53, sedangkan $t_{tabel} (0,05) = 1,71$ hal ini berarti koefisien korelasi parsial antara kreativitas dan kompetensi tata rias karakter sangat signifikan karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ pada saat dilakukan kontrol pengetahuan dasar seni desain. Maka dari itu dapat dikatakan tetap terdapat hubungan yang positif antara kreativitas dan kompetensi tata rias karakter. dengan pengetahuan dasar seni desain dikontrol.

Hipotesis ketiga yang diajukan yaitu adanya hubungan positif antara pengetahuan dasar seni desain dan kreativitas mahasiswa dengan kompetensi tata rias karakter, hasil analisis regresi linier ganda dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini:

Table 7 Analisis Variansi Regresi Linear Ganda

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel}	
					0.05	0.01
Total	26	156945.36				
Regresi	2	581.90	290.95	22,77**)	3,42	5,66
Residu	23	293.95	12.78			

**Regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 22,77 > F_{tabel} = 3,42$)

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa harga F_{hitung} yang diperoleh sebesar 22,77, sedangkan F_{tabel} dengan dk pembilang 2 dan db penyebut 23 pada taraf signifikansi 0,01 sebesar 5,66 Dari hasil perhitungan ternyata $F_{hitung} = 22,77 > F_{tabel} = 5,66$ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = -8,689 + 0,214X_1 + 0,792X_2$ signifikan.

Hasil perhitungan korelasi ganda menghasilkan tingkat kekuatan koefisien korelasi yang tergolong sangat kuat yaitu, r_{12} sebesar 0,815. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji F, memberikan harga $F_{hitung} = 22,77$, sedangkan F_{tabel} dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 47 pada taraf signifikan 0,01 sebesar 5,66, maka dapat dinyatakan bahwa korelasi yang terjadi antara Y dengan X_1 , dan X_2 , secara bersama-sama "berhubungan".

Pembahasan

Penelitian korelasi ini menunjukkan bahwa secara empirik variabel-variabel bebas yang diteliti terbukti ikut menentukan variabel terikat. Variabel bebas yang dimaksud

yaitu pengetahuan dasar seni desain dan kreativitas, sedangkan variabel terikatnya yaitu kompetensi tata rias karakter.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis nol yang diuji ditolak dan hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini terlihat dari r_{y1} , r_{y2} , dan $r_{y12} > 0$, dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Adapun hipotesis yang diajukan adalah: (1) Terdapat hubungan positif antara pengetahuan dasar seni desain dengan kompetensi tata rias karakter, (2) Terdapat hubungan positif antara kreativitas dengan kompetensi tata rias karakter, dan (3) Terdapat hubungan positif antara pengetahuan dasar seni desain dan kreativitas secara bersama-sama dengan kompetensi tata rias karakter.

Pertama, hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan dasar seni desain dengan kompetensi tata rias karakter. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan regresi linier sederhana $\hat{Y} = 48,66 + 0,388 X_1$ yang telah teruji keberartiannya pada $\alpha = 0,05$. Selanjutnya, melalui hasil pengujian korelasi sederhana diperoleh korelasi r_{y1} sebesar 0,604 dan koefisien determinasi r^2_{y1} sebesar 0,364. Hal ini berarti bahwa 36,4% kompetensi tata rias karakter ditentukan oleh pengetahuan dasar seni desain. Dengan demikian, adanya hubungan antara pengetahuan dasar seni desain dengan kompetensi tata rias karakter mengisyaratkan bahwa semakin tinggi skor pengetahuan dasar seni desain, maka semakin tinggi kompetensi tata rias karakter dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyanti (2009) dengan judul Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Tata Rias Tentang Teori Warna Terhadap Hasil Tata Rias Panggung, Studi Eksperimen Di Universitas Negeri Jakarta yang menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang kuat dengan hasil tata rias panggung sebagai wujud kompetensi mahasiswa.

Kedua, hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kreativitas dengan kompetensi tata rias karakter. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan regresi linier sederhana $\hat{Y} = -9,75 + 0,984 X_2$ yang telah teruji keberartiannya pada $\alpha = 0,05$. Selanjutnya, melalui hasil pengujian korelasi sederhana diperoleh korelasi r_{y2} sebesar 0,728 dan koefisien determinasi r^2_{y2} sebesar 0,575. Hal ini berarti bahwa 57,5% kompetensi tata rias karakter ditentukan oleh kreativitas. Dengan demikian, adanya hubungan antara kreativitas dengan kompetensi tata rias karakter mengisyaratkan bahwa semakin tinggi skor kreativitas, maka semakin tinggi kompetensi tata rias karakter dan sebaliknya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati (2018) berjudul pengaruh kreativitas mahasiswa dengan keterampilan dalam membuat sanggul menggunakan rambut tambahan/hair piece yang mana kreativitas juga memiliki hubungan pengaruh terhadap kompetensi / keterampilan.

Ketiga, hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan dasar seni desain dan kreativitas secara bersama-sama dengan kompetensi tata rias karakter. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor pengetahuan dasar seni desain dan kreativitas, maka semakin tinggi kompetensi tata rias karakter dan sebaliknya.

Hubungan positif antara pengetahuan dasar seni desain dan kreativitas secara bersama-sama dengan kompetensi tata rias karakter ditunjukkan oleh persamaan regresi linier ganda $\hat{Y} = -8,689 + 0,214 X_1 + 0,792 X_2$ dan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Hal ini berarti bahwa koefisien korelasi antara Y dengan X_1 dan X_2 adalah signifikan. Selanjutnya, 66,4% variasi skor terjadi pada kompetensi tata rias karakter ditentukan secara bersama-sama oleh pengetahuan dasar seni desain dan kreativitas. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,815 dan koefisien determinasi sebesar 0,664.



Sementara itu kekuatan variabel bebas telah teruji melalui teknik korelasi parsial. Dari hasil pengujian korelasi parsial antara pengetahuan dasar seni desain dengan kompetensi tata rias karakter dalam kondisi variabel kreativitas dikontrol, diperoleh koefisien korelasi $r_{y1.2}$ sebesar 0,459 dan koefisien determinasi sebesar 0,210. Hasil tersebut berarti bahwa 21% variasi yang terjadi pada kompetensi tata rias karakter ditentukan oleh pengetahuan dasar seni desain dalam kondisi variabel kreativitas dikontrol.

Pada pengujian korelasi parsial antara kreativitas dengan kompetensi tata rias karakter dalam kondisi variabel pengetahuan dasar seni desain dikontrol, diperoleh koefisien korelasi $r_{y1.2}$ sebesar 0,687% dan koefisien determinasi sebesar 0,472. Hasil tersebut berarti bahwa 47,2% variasi yang terjadi pada kompetensi tata rias karakter ditentukan oleh pengetahuan dasar seni desain dalam kondisi variabel kreativitas dikontrol.

Hasil pengujian korelasi parsial di atas memberikan informasi bahwa kreativitas memberikan kontribusi yang lebih besar daripada pengetahuan dasar seni desain ditunjukkan oleh koefisien determinasi r^2_{y21} lebih besar daripada r^2_{y12} yaitu $21\% < 47,2\%$. Selain itu hasil tersebut didukung oleh hasil pengujian korelasi sederhana X1 dengan variabel Y dan X2 dengan variabel Y. Hasilnya ditunjukkan oleh koefisien determinasi $r^2_{y1} = 36,4\% < r^2_{y2} = 57,5\%$.

Hal di atas menunjukkan bahwa begitu kuat hubungan antara variabel pengetahuan dasar seni desain dan kreativitas dengan kompetensi tata rias karakter, baik dari hasil pengujian sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Hal ini bermakna bahwa pencapaian kompetensi tata rias karakter mahasiswa yang optimal dapat diprediksi melalui pendekatan kedua variabel tersebut. Hal ini menjadi sangat penting karena kedua variabel bebas tersebut antara satu sama lain saling mendukung dalam upaya mencapai kompetensi tata rias karakter yang maksimal.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa Adanya hubungan positif antara pengetahuan dasar seni desain dan kreativitas secara bersama-sama dengan kompetensi tata rias karakter. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor pengetahuan dasar seni desain dan kreativitas, maka semakin tinggi kompetensi tata rias karakter dan sebaliknya.

Rujukan

- Ezral M. 2016. *Dasar-dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta : Kencana
- Judiani. S. 2011. Kreativitas dan kompetensi guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://core.ac.uk/download/pdf/322565705.pdf>
- Puspa, Camerina. 2013. *Broadcast Make-Up*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana Elemen – Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jelasuta
- Setyawati Anita, Hasniatisari Harun, Yussy Kurnia Herliani. 2018. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kompetensi Mahasiswa Profesi Ners Dalam Penerapan Evidence Based Practice. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. <https://doi.org/10.26753/jikk.v14i1.274>
- Wahyudi, SB. 2013. *Beauty Manner in beauty business*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wibawa, Basuki. 2005. *Manajemen Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* Surabaya: Kertajasa Duta Media